

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat berupa perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, termasuk dari tujuan pengajarannya. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan.¹

Paul Suparno dalam Sardiman mengemukakan beberapa prinsip dalam belajar yaitu :

- a. Belajar berarti mencapai makna. Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan alami.
- b. Konstruksi makna adalah proses yang terus menerus.
- c. Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, tetapi merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, tetapi perkembangan itu sendiri.
- d. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya.

¹Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009, hlm.44

- e. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, si subjek belajar, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.²

Dengan berpegang prinsip tersebut maka akan tercipta suasana belajar dan pembelajaran yang kondusif bagi tercapainya hasil belajar yang sesuai dengan potensi dan cita-cita siswa serta kurikulum. Dengan demikian upaya pendidikan untuk menjadikan siswa sebagai manusia yang seutuhnya akan terjadi melalui kegiatan belajar mengajar yang diajarkan oleh guru. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan, dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang dibuat oleh seseorang guru untuk berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu dengan cara berlatih sungguh-sungguh agar terjadi perubahan tingkah laku seseorang tersebut. Kualitas pembentukan kompetensi dari segi hasil belajar dapat dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) sesuai dengan kompetensi dasar.³

Setelah proses pembelajaran berlangsung, seorang guru atau pendidik ingin mengetahui sejauhmana kemampuan siswa menyerap materi pelajaran yang disampaikan. Adakalanya kemampuan siswa tersebut tinggi, sedang ataupun rendah. Kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran dikenal dengan hasil belajar.

²Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rajawali Pers, 2004, hlm.38

³ E.Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009, hlm. 257

Menurut Dimiyati dan Mujiono mengatakan :

Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya batas dan puncak proses belajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian atau (proses, cara, perbuatan mencapai) tujuan pengajaran. Pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Hasil belajar tersebut dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor dan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar.⁴

Berikut ini dikemukakan unsur- unsur yang terdapat dalam ketiga aspek hasil belajar.

a. Hasil belajar bidang kognitif

- 1) Tipe hasil pengetahuan (*Knowledge*)
- 2) Tipe hasil belajar pemahaman (*Comprehention*)
- 3) Tipe hasil belajar penerapan (*Application*)
- 4) Tipe hasil belajar analisis (*Analysis*)
- 5) Tipe hasil belajar sintesis (*Synthesis*)
- 6) Tipe hasil belajar evaluasi (*Evaluation*)

b. Hasil belajar bidang efektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan, bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Hasil belajar bidang afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru

⁴Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Proses Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hlm.3

lebih banyak memberi tekanan pada bidang kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan lain-lain.

c. Hasil belajar bidang psikomotor

Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), kemampuan bertindak individu (seseorang). Seseorang yang berubah tingkat kognisinya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya. Carl Rogers berpendapat bahwa seseorang yang telah menguasai tingkat kognitif maka perilaku orang tersebut sudah bisa diramalkan.⁵

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh seorang siswa setelah mengikuti pembelajaran atau tes yang dilaksanakan oleh guru di kelas. Sehubungan dengan penelitian ini maka hasil belajar dimaksud adalah nilai yang diperoleh siswa pada mata pelajaran IPA yang ditunjukkan oleh nilai yang diperoleh siswa mengikuti evaluasi.

2. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu faktor internal (berasal dari dalam diri), dan faktor eksternal (berasal dari luar diri). Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Yang termasuk faktor intern seperti,

⁵Nana Sudjana, *Dasar – Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 2005, hlm. 54

faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu, faktor keluarga, faktor sekolah (organisasi) dan faktor masyarakat.⁶

Selanjutnya Muhibbin Syah juga menambahkan bahwa secara global faktor- faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dibedakan menjadi tiga macam, yakni :

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani siswa.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.⁷

Berdasarkan uraian- uraian di atas, jelaslah bahwa faktor yang mempengaruhi dalam arti menghambat atau mendukung proses belajar, secara garis besar dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yakni faktor intern (dari dalam diri subjek belajar) dan faktor ekstern (dari luar diri subjek belajar).

3. Tinjauan tentang Strategi Pembelajaran

Hisyam Zaini menjelaskan bahwa pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif.⁸ Dari pembelajaran tersebut dapat menghubungkan dengan dunia nyata siswa,

⁶Slameto, *Belajar dan Faktor- Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hlm.54

⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008, hlm.145

⁸ Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Insan Madani CTSD, Edisi Revisi, 2008, hlm.xvi

hingga ilmu yang mereka pelajari sesuai dengan harapan hingga dapat lebih bermanfaat bagi dirinya maupun bagi orang lain

Lebih lanjut Made Wena menjelaskan strategi pembelajaran sangat berguna, baik guru maupun siswa. Bagi guru, strategi pembelajaran dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi siswa penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar siswa.⁹

Berdasarkan tinjauan tentang strategi pembelajaran di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa strategi pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang harus dipersiapkan oleh seorang guru guna mencapai tujuan pembelajaran.

4. Strategi Kursi Panas

Strategi Kursi Panas merupakan sebuah cara yang non- didaktik bagi guru untuk memberi informasi ke kelas, tanpa kehilangan perhatian dari siswa. Paling baik dilakukan dengan menyingkirkan meja dan siswa duduk membentuk setengah lingkaran mengelilingi “Kursi Panas”, tetapi mungkin juga dengan tata letak konvensional. Agar lebih jelas maka dapat dijelaskan langkah - langkah strategi kursi panas sebagai berikut :

- a. Guru mengumumkan bahwa dia akan memainkan suatu karakter dan akan bersedia menjawab pertanyaan kelas. Secarik kecil

⁹Made wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hlm.3

kostum seperti slayer, topi atau kertas membantu setiap orang untuk menceritakan kapan ketika guru sedang berperan atau tidak.

- b. Alasan untuk menggambarkan karakter dijelaskan dulu :”Saya akan menjadi seorang yang ahli dalam suatu bidang, jadi kita dapat lebih memahami buku tersebut dan latar belakangnya. “Beri waktu kepada siswa untuk memahami dengan tepat tujuan belajar – tulis sehingga semua dapat melihat: “Untuk ujian kalian perlu tahu siapa karakter tersebut, kapan ditulis, mengapa ditulis, kondisi sosial dan politik dimana ia ditulis dan bahasa yang digunakan.” Jika Anda menganggap penting, beri siswa waktu untuk mengajukan sedikit pertanyaan cepat sehingga prosesnya dapat dimulai dengan baik. Kemudian spontanitas sebaiknya mengambil alih.
- c. Aturan dasar dibuat: tanpa komentar dalam bentuk apa pun mengenai pertanyaan siswa atau jawaban guru, kecuali dengan mengajukan pertanyaan lain.
- d. Guru duduk atau berkeliling secara teatrikal dan mengambil pertanyaan dalam peran, memberikan jawaban yang sebaiknya, mengundang pertanyaan lebih lanjut. Tetapi jika peran terlalu berlebihan, kekonyolan merangkak dan kekuatan dari pengalaman akan hilang.
- e. Penting bahwa guru memegang peran, dengan berperilaku dan menjawab secara konsisten sesuai karakter. Jika kepercayaan

kepada karakter rusak, strategi ini cepat runtuh. Maka, jika guru ingin berbicara di kelas sebagai *guru* (menangani disiplin, misalnya) dia harus turun dari “Kursi Panas” dan melepaskan kostum simbolis untuk menandai perubahan. Dia selalu dapat kembali ke peran begitu masalahnya telah terpecahkan.¹⁰

Paul Ginnis menjelaskan mengapa perlu menerapkan strategi Kursi Panas dalam proses pembelajaran, karena strategi kursi panas memiliki beberapa keunggulan, yaitu sebagai berikut :

- a. Begitu bejalan, proses ini cukup memikat, bahkan menyentuh.
- b. Kegiatan ini memberi tiap orang akses ke informasi, tidak peduli kemampuan bacanya.
- c. Saat siswa menentukan informasi apa yang mereka dapat, mereka mempraktikkan manajemen dari belajar mereka secara umum, dan penyusunan pertanyaan yang baik secara khusus.
- d. Informasinya biasanya diingat dengan baik karena sifat dramatis dan relatif aneh dari pengalaman ini.¹¹

B. Penelitian yang Relevan

Setelah peneliti membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, unsur relevannya dengan penelitian yang peneliti laksanakan adalah sama- sama dengan menggunakan Strategi Kursi Panas. Adapun

¹⁰Paul Ginnis, *Trik dan taktik Mengajar*, Jakarta: PT. Indexs, 2008, hlm. 133

¹¹*Ibid*, hlm. 134

penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Abrar, Mahasiswa Universitas Riau Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dengan Judul “*A Study On Students Vocabulary Achievement Using Hot Seat Game At SMU Nurul Falah Pekanbaru*”. Hasil penelitiannya menggambarkan bahwa terjadi peningkatan kearah yang lebih baik dibandingkan dengan sebelum tindakan. Rata- rata hasil belajar pada skor dasar/ sebelum tindakan adalah 52,88; pada ulangan harian I rata- rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 68,56; dan pada ulangan harian II rata- rata hasil belajar siswa meningkat lagi menjadi 77,62.¹²

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Aji Anugrah Wijaya, Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya jurusan Pendidikan Teknik Elektro dengan Judul “*Pengaruh Pembelajaran Aktif Dengan Strategi Hot Seat Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Standar Kompetensi Menerapkan Dasar- Dasar Elektronika Kelas X Di SMK Negeri 1 Blitar.*” Hasil penelitiannya dari data hasil belajar siswa diperoleh t_{hitung} sebesar 2,27 dan t_{tabel} sebesar 1,9. ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$, ini berarti bahwa pengaruh pembelajaran aktif dengan Strategi *Hot Seat* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.¹³

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan Sefrida, Mahasiswa STKIP PGRI Sumatera Barat jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dengan Judul “*Pengajaran Reading Pada Teks Narative Terhadap Strategi Hot Seat Di Kelas*

¹²Abrar, *A Study On Students Vocabulary Achievement Using Hot Seat Game At SMU Nurul Falah Pekanbaru*, Pekanbaru : UR, 2007

¹³Aji Anugrah Wijaya, *Pengaruh Pembelajaran Aktif Dengan Strategi Hot Seat Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Standar Kompetensi Menerapkan Dasar- Dasar Elektronika Kelas X Di SMK Negeri 1 Blitar*, Surabaya : UNS, 2013

II Sekolah Menengah Atas.” Hasil penelitiannya menggambarkan bahwa terjadi peningkatan kearah yang lebih baik dibandingkan dengan sebelum tindakan. Rata- rata hasil belajar pada skor dasar/ sebelum tindakan adalah 55,45; pada ulangan harian I rata- rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 70,34; dan pada ulangan harian II rata- rata hasil belajar siswa meningkat lagi menjadi 83,67 dan menurutnya strategi *Hot Seat* bisa menjadi alternatif dalam meningkatkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang akan dipelajari sehingga siswa termotivasi untuk membaca, serta teknik ini dapat membuat siswa aktif selama proses belajar mengajar berlangsung.¹⁴

C.Indikator Keberhasilan

1.Indikator Kinerja

Indikator kinerja dalam penelitian ini, peneliti menggunakan acuan indikator-indikator penelitian pada penerapan strategi kursi panas yaitu, sebagai berikut:

a. Aktivitas Guru

- 1) Guru datang ke kelas dan menyapa seluruh kelas.
- 2) Guru meminta siswa menyingkirkan meja dan siswa duduk membentuk setengah lingkaran di dalam kelas.
- 3) Guru menjelaskan tentang Permainan Kursi Panas.
- 4) Guru mengumumkan bahwa dia akan memainkan suatu karakter yang berkaitan dengan materi pelajaran.

¹⁴Sefrida, *Pengajaran Reading Pada Teks Narrative Terhadap Strategi Hot Seat Di Kelas II Sekolah Menengah Atas*, Sumatera Barat : STKIP PGRI, 2012

- 5) Guru menggunakan kostum sebagai simbolis sesuai dengan karakter yang akan diperankan.
- 6) Guru meminta siswa untuk mencari informasi tentang materi yang akan diajarkan.
- 7) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami.
- 8) Guru meminta siswa untuk membuat pertanyaan sesuai materi pelajaran dan akan diperankan oleh guru.
- 9) Guru duduk atau berkeliling secara teatrikal dan mengambil pertanyaan dalam peran. Lalu memberikan jawaban yang sebaiknya untuk mengundang pertanyaan lebih lanjut.
- 10) Guru berperilaku dan menjawab secara konsisten sesuai karakter.

b. Aktivitas Siswa

- 1) Siswa menjawab sapaan guru.
- 2) Siswa menyingkirkan meja dan duduk membentuk setengah lingkaran di dalam kelas.
- 3) Siswa mendengarkan guru menjelaskan tentang Permainan Kursi Panas.
- 4) Siswa mendengarkan guru mengumumkan bahwa dia akan memainkan suatu karakter yang berkaitan dengan materi pelajaran.
- 5) Siswa melihat guru menggunakan kostum sebagai simbolis sesuai dengan karakter yang akan diperankan.
- 6) Siswa mencari informasi singkat tentang materi yang akan dipelajari.

- 7) Siswa bertanya tentang materi yang belum dipahami.
- 8) Siswa membuat pertanyaan sesuai materi pelajaran dan akan diperankan oleh guru.
- 9) Sebagian siswa memberikan pertanyaannya tersebut kepada guru untuk diperankan.
- 10) Siswa melihat guru berperilaku dan menjawab secara konsisten sesuai karakter yang diperankan.

2. Indikator Hasil

Indikator hasil belajar ditetapkan dalam penelitian ini disesuaikan dengan materi. Hasil belajar siswa diperoleh berdasarkan penilaian terhadap indikator pelajaran tersebut, kemudian hasil belajar siswa dapat dikatakan berhasil jika 75% memperoleh nilai minimal 65. Artinya, apabila 75% atau lebih dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar taraf keberhasilan kurang, maka proses belajar mengajar berikutnya hendaknya bersifat perbaikan (*remedial*).¹⁵

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian teori yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah strategi kursi panas maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ipa pokok bahasan alat pernapasan pada manusia dan hewan di kelas v sd negeri 15 pekanbaru.

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2010, hlm.108

